

# EFEKTIFITAS PROGRAM KEGIATAN MAHASANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI PESMA KH MAS MANSUR TAHUN AKADEMIK 2022/2023

**Andika Kayadi; Triono Ali Mustofa**

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu kualitatif, fenomenologis, dan deskriptif. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan Teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembentukan karakter religius melalui program shalat berjamaah bagi mahasantri di pesma KH Mas Mansur adalah yaitu *pertama* Metode Internalisasi yaitu penanaman secara teori melalui kajian islam maupun halaqoh-halaqoh bada subuh dan bada magrib. Kedua, Metode Keteladanan tentu tugas ini bukan hanya bagi mahasantri tapi tugas keteladanan ini adalah bagi seleuruh warga pesma. Ketiga, Metode Pembiasaan telah dilaksanakan di pesma yaitu Ketika waktu adzan tiba segala aktivitas diberhentikan. Keempat, Metode Cerita dilakukan di halaqoh bada subuh dan magrib. kelima, Metode Nasihat dengan menarik hati mahasantri. *Keenam*, Metode Penghargaan metode ini diterapkan di pesma dengan memberikaan voucher makan gratis bagi pengurus. *Ketujuh*, Metode Hukuman bagi mahasantri yang tidak aktif kegiatan maka tidak diizinkan lanjut di pesma. Kedelapan, Metode Bermain, metode ini adalah peran keluarga dalam membentuk karakter religius Ketika anak masih mudah untuk di arahkan. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi secara internal meliputi kesadaran diri dan penguasaan ilmu agama yang mendalam. Sementara itu, secara eksternal, dukungan dari teman-teman yang disiplin, keluarga, lingkungan yang mendukung, peraturan, dan pengurus yang berdedikasi turut berperan penting. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi secara internal, seperti kurangnya penguasaan ilmu agama, ketergantungan pada game online, dan kelelahan. Secara eksternal, beberapa faktor yang menjadi penghambat adalah banyaknya tugas kuliah, keterlibatan sebagai mahasiswa aktivis, kedisiplinan rendah di sebagian pengurus, serta ketidak seimbangan lingkungan di Pesma dengan lingkungan di luar.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Religius, Mahasantri

## **Abstract**

This research uses three main approaches, namely qualitative, phenomenological, and descriptive. The research process was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing. In testing the validity of data using source triangulation, method triangulation and data analysis techniques. The results showed that the method of forming a religious character through the congregational prayer program for mahasantri in the KH Mas Mansur pesma is the first Internalization Method, namely theoretical planting through Islamic studies and halaqoh-halaqoh bada subuh and bada magrib. Second, the Exemplary Method, of course this task is not only for mahasantri but this exemplary task is for all residents of the pesma. Third, the habituation method has been implemented in pesma, namely when the adhan time arrives all activities are stopped. Fourth, the Story Method is carried out in the halaqoh at dawn and maghrib. fifth, the Advice Method by attracting mahasantri hearts. Sixth, the Award Method this method is applied in Pesma by giving free meal vouchers to administrators. Seventh, the method of punishment for mahasantri who are not active in activities, they are not allowed to continue in pesma. Eighth, Playing Method, this method is the role of the family in

shaping religious character when children are still easy to direct. Supporting factors that influence internally include self-awareness and deep mastery of religious knowledge. Meanwhile, externally, support from disciplined friends, family, a supportive environment, regulations, and dedicated administrators also play an important role. On the other hand, there are inhibiting factors that affect internally, such as lack of mastery of religious knowledge, dependence on online games, and fatigue. Externally, some of the inhibiting factors are the large number of college assignments, involvement as an activist student, low discipline in some administrators, and the imbalance of the environment in Pesma with the environment outside.

**Keywords:** Character Building, Religious, Student

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pesma KH Mas Mansur menawarkan suasana yang religius dengan program kegiatan rutin yang terencana dari waktu pagi hari hingga waktu malam hari. Jadwal kelas mereka telah disesuaikan dengan jadwal kuliah agar tidak bentrok dengan jadwal kegiatan pesma KH Mas Mansur. Diantara kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang membutuhkan pengawasan langsung oleh pengurus seperti shalat berjamaah, Sholat berjamaah atau shalat fardhu dilakukan sebanyak 5 waktu, namun pengawasan oleh pengurus hanya dilakukan pada shalat subuh, isya dan magrib. karena shalat zuhur dan ashar bertepatan dengan jam kampus.

Visi Pesma KH Mas Mansur adalah menjadi unit yang unggul dalam membina mahasantri, dengan tujuan mencetak lulusan yang religius, cerdas, mandiri, dan memiliki wawasan global.<sup>1</sup> Pesma KH Mas Mansur memiliki program-program untuk mahasantri, seperti shalat berjama'ah, tahfidz & Tahsin, membaca Qur'an, bahasa Inggris dan bahasa Arab, muhadhoroh, training imam, training khutbah Jum'at, pelatihan qurban, kajian keislaman dan motivasi, serta lomba kreativitas mahasantri. Program ini bertujuan untuk mencapai visi Pesma sebagai unit yang unggul dalam membina mahasantri yang religius, cerdas, mandiri, dan memiliki wawasan global.<sup>2</sup> Melihat minimnya karakter religius anak bangsa saat ini dengan di perparah tingginya kasus tawuran, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan dan korupsi. Seakan menjadi tugas kita bersama untuk mengarahkan Kembali ke jalan yang benar, dengan cara memperkuat pondasi karakter religius dalam hal ini adalah shalat berjamaah karna Ketika shalatnya disiplin maka mereka akan mempunyai perisai Ketika di luar artinya bisa memilah mana yang baik mana yang buruk. Di sisi lain shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Jika proses pembinaan kepribadian karakter religius bagi mahasantri ini gagal, maka akan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Pesma, *Pesma Smart Book* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm 12.

<sup>2</sup> Leafleat Penerimaan Mahasantri Baru Pondok Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur tahun 2019, hlm 6.

<sup>3</sup> Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Jurnal eL-Quryah. Vol 1 Nomor 5, Edisi 201, hlm 116.

mengakibatkan terbentuknya kepribadian yang buruk, yang akan berdampak buruk pula bagi kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Banyak mahasantri yang tidak disiplin ketika mengikuti kegiatan pesma, terkhusus kegiatan sholat berjamaah. banyak dari mereka tidak mau memprioritasnya padahal sholat berjamaah ini merupakan kegiatan wajib di pesma KH Mas Mansur di samping itu dalam kaca mata agama shalat menjadi penentu baik buruknya amal seseorang. karena ketika seorang bisa disiplin dalam urusan shalat berjamaah, maka ia akan mendapat janji langsung janji dari Allah dan janji Allah itu pasti “sungguh, shalat itu mencegah dari perbuatan kemungkar dan kejahatan”. Menyadari fenomena tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian di Pesma KH Mas Mansur, dengan mengangkat judul penelitian “Efektifitas program kegiatan mahasantri dalam pembentukan karakter religius di Pesma KH Mas Mansur Tahun Ajaran 2022/2023”.

## **2. METHOD**

Secara umum, penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: penelitian perpustakaan dan penelitian luar ruang. Kajian pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber sastra di perpustakaan, seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumen, catatan, sejarah, biografi, jurnal, disertasi, ensiklopedi, sejarah, dan sebagainya. Penelitian luar ruang atau penelitian lapangan mencoba menggambarkan dan memecahkan secara langsung masalah-masalah yang ada di masyarakat dan sekitarnya.<sup>4</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan ini di Pesantren mahasiswa KH Mas Mansur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembentukan karakter religius melalui program-program di pesma sejauh mana keefektifan program tersebut. Teknik kualitatif, fenomenologis, dan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dilakukan di lapangan, maka pendekatan kualitatif disebut juga dengan metode alamiah. Pengamatan partisipan digunakan dalam teknik fenomenologis untuk mengungkapkan peristiwa yang mereka saksikan. Teknik deskriptif berusaha memberikan penjelasan secara rinci tentang variabel-variabel yang disempurnakan secara sistematis dan teratur.

Tepatnya penelitian ini dilakukan di kompleks Kampus 4 UMS, Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur (Pesma). Tempat ini merupakan bagian dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan dipilih karena kemudahan dan pengelolanya yang ramah. Di sisi lain pesma berupaya melakukan pembentukan karakter dan menekankan perilaku disiplin. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana.

Individu atau kelompok yang dipilih sebagai sampel dalam suatu penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Fungsi subjek penelitian adalah memberikan data dan informasi kepada peneliti,

---

<sup>4</sup> Mohamad Ali dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Pendidikan Agama Islam* (Surakarta : UMS, 2018), hlm 22.

baik secara langsung maupun tidak langsung. Direktur, pengurus, dan mahasantri dari Pesma KH Mas Mansur yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknis pengumpulan yang diambil oleh peneliti adalah data langsung yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau Dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian diperlukan untuk menunjukkan keakuratan data dari hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara menciptakan sesuatu di luar data yang akan diuji dan membandingkannya dengan data yang terkait.<sup>5</sup> Trianggulasi sumber, Trianggulasi metode dan Trianggulasi Analisis Data. Trianggulasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Data observasi dibandingkan dengan catatan wawancara dan catatan wawancara dibandingkan dengan dokumen yang diperoleh untuk menunjukkan kebenaran data.

Pemeriksaan silang metodologis, menurut Patton, adalah menganalisis data penelitian dengan menggunakan berbagai cara untuk menentukan apakah data tersebut benar. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, metode observasi dan wawancara digunakan untuk memvalidasi kebenaran data penelitian.

Analisis data adalah studi metodis dan pengorganisasian temuan dari wawancara, catatan, dan sumber data lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami informasi yang dikumpulkan dan menyampaikan temuan secara jelas dan terstruktur. Teknik analisis data ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan signifikan yang muncul dari data yang dikumpulkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang masalah penelitian.<sup>6</sup>

Selain pendekatan triangulasi, peneliti menerapkan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum memasuki lapangan, berlanjut selama peneliti berada di lapangan, dan diakhiri setelah memasuki lapangan. Analisis data dimulai tidak hanya setelah pengumpulan data tetapi juga sebelum peneliti terjun ke lapangan langsung. selama tahap analisis dan definisi masalah. Proses analisis data diulang sampai ditemukan hasil pencarian yang relevan dengan target pencarian. Prosedur ini memerlukan pengetahuan menyeluruh tentang data serta identifikasi pola, topik, dan informasi penting yang muncul selama proses penelitian. Akibatnya, pada semua level penelitian, pengolahan data kualitatif menjadi proses yang logis dan intensif.<sup>7</sup>

Mengumpulkan data, memilih isu esensial, berfokus pada aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan pola adalah contoh minimisasi data. Data yang diperoleh diperkecil dan kemudian

---

<sup>5</sup> Farida Nugrahani, *Metode*, hlm. 115.

<sup>6</sup> Farida Nugrahani, *Metode*, hlm. 297.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 245.

dikategorikan secara metodelis setelah dipilah dan disesuaikan dengan tema yang relevan. Reduksi data yang dihasilkan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan studi ke depan bagi para sarjana.<sup>8</sup>

Sepanjang proses penelitian, prosedur reduksi data terus berlangsung. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan data penelitian dari Pesma KH Mas Mansur berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang berkaitan dengan metode pembentukan karakter religius di pesma KH Mas Mansur untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa.

Tahap selanjutnya adalah menyediakan data setelah direduksi. Data yang diurutkan kemudian disusun dalam bentuk yang masuk akal, baik dari segi waktu maupun pokok bahasan. Alhasil, penyajian data akan menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan pembaca atau peneliti untuk memahami informasi yang disediakan.

Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan penelitian kualitatif dianggap dapat diandalkan jika didukung oleh bukti yang akurat dan konsisten. Kesimpulan ini mungkin menyarankan rumusan masalah awal atau rumusan masalah yang mungkin muncul setelah terjun ke lapangan. Hasil ini dapat berupa ide atau fakta yang sebelumnya tidak jelas tetapi menjadi jelas setelah dilakukan penelusuran. Menggunakan strategi induktif untuk menyampaikan temuan penelitian, membangun kesimpulan yang bermakna yang mewakili semua pemikiran yang terhubung dengan kualitas umum dari ide atau fakta tertentu yang ada.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Metode Pembentukan Karakter Religius melalui Program Sholat Berjamaah bagi Mahasiswa Pesma KH Mas Mansur**

##### **3.1.1. Metode Internalisasi**

Metode Internalisasi adalah proses memasukkan pengetahuan dan kemampuan ke dalam diri mahasiswa sedemikian rupa sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut menjadi satu dengan kepribadiannya dan dilakukan sehari-hari. Dalam teknik internalisasi, terdapat tiga poin pemahaman tentang tujuan sholat adalah 1) mengetahui konsep sholat, pengertian sholat, syarat-syaratnya, rukun sholat, dan semua topik yang relevan dengan sholat. 2) terampil dalam sholat. 3) melakukan sholat di kehidupan sehari-hari.

Pesma KH Mas Mansur berusaha mengarahkan salat berjamaah dengan cara mengasuhnya secara konseptual. yaitu melalui halaqoh-halaqoh setiap bada subuh dan bada magrib akan pentingnya kedisiplinan dalam sholat berjama'ah kepada mahasiswa.

Pembentukan karakter religius menggunakan sumber tercetak seperti buku dan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 247.

poster. Seperti menggunakan poster islami adalah pelaksanaan sholat sunnah qobliyah subuh. Sementara Di tembok pembatas, ada tambahan lukisan karya Mahasantri yang disulap menjadi ruang edukasi dengan pesan. metode yang digunakan Pesma KH Mas Mansur untuk membentuk karakter religius disisi lain pesma KH Mas Mansur menanamkan secara teori lewat Kajian kajian Islam, himpunan Fatwa Tarjih Muhammadiyah, kajian tauhid, dan kajian motivasi, meliputi fikih ibadah, akidah, tauhid, dan motivasi.

### 3.1.2. Metode Keteladanan

Dengan Metode Keteladanan, seseorang dapat membentuk karakter religius dengan memberi contoh dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama Karena keteladannya yang baik, Nabi Muhammad SAW mengajarkan para sahabatnya bagaimana menggunakan strategi ini. Dalam rangka mendisiplinkan mahasantri terkait shalat berjamaah, Pesma KH Mas Mansur menggunakan pendekatan Teladan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Direktur Pesma: Tugas teladan bukan hanya milik pengurus dan mahasantri tapi tanggung jawab semua baik itu pimpinan, staf, dewan pengurus, iso, imm dan mahasantri senior. perilaku yang patut diteladani, seperti tiba di mesjid sebelum adzan, berhenti beraktifitas ketika masuk waktu sholat dan mengikuti pengajian malam dan pagi, serta mengikuti acara lainnya.

### 3.1.3. Metode Pembiasaan

Islam menggunakan metode pembiasaan. Jika strategi pembiasaan ini berhasil maka jiwa mahasantri dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan mudah. Jika memang di perlukan dalam pembentukan kebiasaan perlu adanya paksaan atau berikan konsekuensi Ketika meninggalkan dengan sengaja.

### 3.1.4. Metode Cerita

Pendekatan cerita adalah teknik yang disukai untuk mengajar anak-anak tentang karakter. Tidak hanya untuk anak kecil, tetapi untuk semua termasuk bagi mahasantri, pendekatan cerita dapat digunakan oleh pesma dalam pembentukan karakter religius melalui halaqoh-halaqoh bada' subuh dan bada' magrib. Islam sadar bahwa cerita dengan dampak emosional yang kuat populer di kalangan masyarakat. Tujuan dari pendekatan dongeng adalah agar penonton memahami perbedaan antara perbuatan baik dan jahat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.1.5. Metode Nasihat

Metode Nasihat dengan menarik hati nurani dan didukung oleh contoh yang positif, Teknik nasihat menraik hati membantu mengembangkan karakter. metode

nasihat atau menarik hati, dengan hati yang luluh akan mudah di nasehati dan sebaliknya jika mahasantri memiliki kebencian di hatinya, maka nasehat baik dan sebenar apa pun akan ditolak. Oleh karena itu, menjadi penting ketika kita mampu menyentuh hati mahasantri seiring pendewasaan karakter religiusnya. Karna di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang apabila ia baik maka akan baik semuanya dan apabila ia buruk maka semuanya menjadi buruk dan itu adalah hati. Hati adalah tempat paling dekat dengan Allah dengan hati yang lembut, jernih, dan keras. Maka dari itu dalam proses pembentukan karakter religius sebisa mungkin pengurus dapat mampu menyentuh hati mahasantri.

#### 3.1.6. Metode Penghargaan

Salah satu teknik pembentukan karakter religius yang di kembangkan di pesma. untuk menunjukkan rasa syukur terhadap mahasantri yang telah disiplin yaitu memberikan apresiasi yang dimaksud adalah metode reward. Karena, pada intinya, orang ingin dihormati. Metode ini telah di terapkan di pesma yaitu memberikan voucher makan gratis pada hari sabtu bagi pengurus iso maupun imm yang telah menjadi pelaksana peraturan pesma.

#### 3.1.7. Metode Hukuman

Metode hukuman di pesma telah di laksanakan dengan memberikan konsekuensi bagi mahasantri yang tidak aktif kegiatan pesma maka dia tidak di izinkan melanjutkan dipesma setelah wisuda pesma, ini menjadi hal yang ditakuti Sebagian mahasantri yang telah nyaman tinggal di pesma.

#### 3.1.8. Metode Bermain

Pendekatan bermain merupakan cara yang paling efektif untuk membantu anak meningkatkan keterampilannya. Metode pembentukan karakter religius lewat bermain tentunya ini ini adalah peran keluarga Ketika anak masih mudah di arahkan. Peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter religius dalam sholat berjamaah.

### 3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Program-Program Kegiatan Mahasantri Pesma

Faktor pendorong dan faktor penghambat secara umum merupakan dua jenis faktor yang berdampak pada pembentukan karakter melalui program-program kegiatan mahasantri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

#### 3.2.1. Faktor Pendukung

Faktor pendorong inilah yang mendorong strategi pembentukan karakter religius melalui program shalat berjamaah bagi mahasantri. dipisahkan menjadi kategori internal

dan eksternal.

- Faktor Internal

Faktor internal Pengaruh yang muncul dari dalam diri mahasantri yang mendorong pribadinya untuk melaksanakan disiplin adalah faktor internal. Faktor ini mencakup kesadaran diri terhadap perilaku disiplin dan pengetahuan agama yang baik. Hasil wawancara dengan salah satu mahasantri menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang baik memainkan peran penting. Ketika seseorang memahami hukum dan keutamaan shalat berjama'ah, mereka menyadari bahwa melaksanakan shalat berjama'ah adalah wajib dan melakukannya tepat pada waktunya merupakan amalan yang dicintai Allah. Pengetahuan ini memicu kesadaran diri untuk disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

- Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini Merupakan pengaruh yang muncul dari luar diri mahasantri untuk berperilaku disiplin. Faktor eksternal meliputi teman yang disiplin, dukungan dari keluarga, lingkungan yang kondusif, peraturan shalat berjama'ah, dan pengurus yang disiplin. *Pertama* faktor dari teman yang disiplin, karena temanlah yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian temannya. teman yang disiplin akan memberikan pengaruh disiplin kepada temannya yang lain.

*Faktor pertama* keluarga berdasarkan wawancara dengan Rezky Guna Putra, bahwa peran keluarga sangat besar dalam penanaman karakter religius melalui shalat berjamaah. dari sisi ilmu yang di tanamkan yang kemudian di ikuti dengan memberikan contoh kepada anaknya sehingga membuahkan hasil positif. keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius seseorang.

*Faktor kedua* faktor lingkungan yang kondusif, berdasarkan wawancara dengan dewan pengasuhan putri Pesma KH Mas Mansur. Selain dari teman-teman yang baik, lingkungan yang nyaman sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Sehingga Pesma KH Mas Mansur dibuat menjadi lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk pembentukan karakter religius contohnya dalam praktek ibadah shalat berjama'ah. Tujuannya agar mahasantri lebih mudah tergerak dirinya untuk melakukan kebaikan dengan disiplin.

*Faktor ketiga* pengurus yang disiplin, sangat mempengaruhi upaya pembentukan karakter religius. seperti yang ungkapkan oleh mas arfian dalam wawancaranya. Pengurus memiliki peran sentral dalam mendisiplinkan mahasantri dalam shalat berjamaah. Pengurus di Pesma ada 3 yaitu yaitu ISO blok, ISO Pusat dan Dewan



Pengasuhan. Peran dan tanggungjawab pengurus sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasantri. Pengurus yang rajin bangun pagi akan di lihat dan di ikut mahasantri untuk bangun pagi. Perilaku dan tingkah laku pengurus senantiasa akan diperhatikan dan dicontoh oleh mahasantri

### 3.2.2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah pengaruh yang menghalangi proses pembentukan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri dalam shalat berjamaah di Pesma KH Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri mahasantri. Faktor internal meliputi kurangnya penguasaan ilmu agama, Banyaknya tugas, kecanduan game online, begadang malam dan kelelahan.

*Faktor pertama* kurangnya penguasaan ilmu agama. Berdasarkan wawancara dengan mas arfian minimnya penguasaan mahasantri terhadap ilmu agama terlebih masalah shalat berjamaah, mengakibatkan mahasantri belum paham keutamaan shalat berjamaah atau tentang fiqh shalat berjamaah.

*Faktor kedua* kecanduan game online, menurut keterangan dewan pengasuh putra yaitu mas arfian, game online berdampak buruk terhadap mahasantri. Karena mereka yang sudah kecanduan sehingga mereka mampu memainkan game sampai larut pagi menjelang subuh. Sehingga sering kelelahan dan mengurangi konsentrasi Ketika kegiatan shalat berjama'ah. Seseorang yang sudah kecanduan game online cenderung lemah dalam karakter religius baik dalam hal waktu, ibadah, dan kegiatan pada umumnya.

*Faktor ketiga*, menurut dewan pengasuh putra yaitu mas arfian kelelahan aktifitas di luar pesma menjadi sebab penghambat pembentukan karakter religius melalui sholat berjamaah. Karena efek kelelahan diakibatkan karena aktivitas mahasantri yang banyak di luar pesma, baik tugas kuliah atau kegiatan organisasi. Sehingga ketika dia seharusnya melakukan suatu hal harus terlewatkan untuk istirahat.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri mahasantri. Faktor eksternal yang menghambat meliputi tugas perkuliahan yang banyak, Aktifitas mahasantri di luar pesma, tidak seimbangannya dengan lingkungan Pesma KH Mas

Mansur dengan lingkungan di luar Pesma, dan berikutnya rendahnya kedisiplinan sebagian pengurus.

*Faktor pertama*, tugas perkuliahan yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan pengasuhan putri mbak dwi mahasantri tidak terlepas dari tugas perkuliahan, dan sudah menjadi kewajiban seorang mahasantri untuk menyelesaikannya. Mahasantri memiliki tugas yang banyak ia akan membutuhkan waktu yang Panjang ununtuk pengerjaan tugasnya. Mereka rela meninggalkan hal-hal lain demi untuk menyelesaikan tugas kuliah. Bahkan mereka rela memotong waktu tidur malamnya untuk menyelesaikan tugas. Sehingga akan berpengaruh pada waktu untuk pembentukan karakter disiplin shalat berjama'ah.

*Faktor kedua*, Aktifitas mahasantri di luar pesma yang mengikuti organisasi di kampus atau diluar kampus. Beberapa mahasantri di Pesma KH Mas Mansur mengikuti organisasi-organisasi dalam kampus ataupun luar kampus. Organisasi tersebut memiliki banyak kagiatan, terkadang waktu kegiatan-kegiatan inilah yang sering berbarengan dengan kegiatan di Pesma. Sehingga sering sekali ditemukan mahasantri Pesma keluar ketika waktu shalat atau waktu pembelajaran. Akibatnya tidak maksimalnya waktu untuk pembentukan karakter religius melalui shalat berjama'ah.

*Faktor ketiga*, tidak seimbangya Pesma dengan lingkungan diluar Pesma. Di Pesma KH Mas Mansur, mahasantri sangat ditekankan untuk berperilaku disiplin. Hal ini tidak berbanding lurus dengan lingkungan diluar Pesma, dimana mahasantri tidak tekankan untuk berperilaku disiplin, baik di kampus atau di masyarakat.

*Faktor keempat*, rendahnya kedisiplinan sebagian pengurus. Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan pengasuh putra mas asrfian pengurus memiliki pengaruh besar terhadap mahasantri. Karena ketika pengurus kurang disiplin baik penguru ISO blok atau ISO pusat atau bahkan dari dewan pengasuh, maka akan Mengakibatkan mahasantri jarang terpantau, tidak ada yang mengajak, mengingatkan dan menasehati.

#### **4. PENUTUP**

Dapat ditarik kesimpulan mengenai metode Pembentukan Karakter Religius melalui program kegiatan mahasantri di Pesma KH Mas Mansur berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas di atas dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah dilakukan:

- a. Metode Pembentukan Karakter Religius melalui program kegiatan mahasantri di Pesma KH Mas Mansur

Di Pesma KH Mas Mansur, Metode Internalisasi yaitu penanaman secara teori melalui kajian islam maupun halaqoh-halaqoh bada subuh dan bada magrib. Kedua, Metode Keteladanan tentu tugas ini bukan hanya bagi mahasantri tapi tugas keteladanan ini adalah bagi seleuruh warga pesma. Ketiga, Metode Pembiasaan telah dilaksanakan di pesma yaitu Ketika waktu adzan tiba segala aktivitas diberhentikan. Keempat, Metode Cerita dilakukan di halaqoh bada subuh dan magrib. kelima, Metode Nasihat dengan menarik hati mahasantri. *Keenam*, Metode Penghargaan metode ini diterapkan dipesma dengan memberikaan voucher makan gratis bagi pengurus. *Ketujuh*, Metode Hukuman bagi mahasantri yang tidak aktif kegiatan maka tidak diizinkan lanjut di pesma. Kedelapan, Metode Bermain, metode ini adalah peran kelurga dalam membentuk karakter religius Ketika anak masih mudah untuk di arahkan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam pembentukan karakter religius di Pesma KH Mas Mansur

- Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius mahasantri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul dari dalam diri yaitu tentang kesadaran diri mahasantri terhadap perilaku disiplin terutama dalam hal shalat berjamaah dan pengetahuan ilmu agama yang baik dan benar. Berikutnya Faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasantri yaitu, teman yang disiplin, dukungan dari keluarga, lingkungan yang kondusif, peraturan shalat berjama'ah, dan disiplinnya Sebagian pengurus.

- Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat proses pembentukan karakter religius bagi mahasantri dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengaruh yang timbul dari dalam diri seperti kurangnya pengetahuan ilmu agama, kecanduan game online, kelelahan dan tidak mampu mengatur waktu kegitan di pesma dan di luar pesma. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar diri mahasantri tersebut yaitu tugas perkuliahan yang banyak, mahasantri terlalu banyak mengikuti organisasi di kampus sehingga tidak seimbang antara lingkungan Pesma KH Mas Mansur dengan lingkungan di luar Pesma, dan rendahnya kedisiplinan Sebagian pengurus pengurus.

## DAFTAR PUSTAKA

“*Al-Qur'an Hafalan Tahfidz Metode 5 Blok warna dan Terjemahan*” (Bandung, Cordoba 2020), hlm 420.

- A'ini Nurma “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Siswa di SMP Al-Hidayah Malang*”
- Ali, Muhammad, Dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Pendidikan Agama Islam*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fathurrahman Pupuh, *pengembangan pendidikan karakter*.( Bandung: PT Rafika Aditama, 2013)
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Hilmi Dzul Masyis M, *Model Pendidikan Karakter Dalam meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al Kammun Gading Bululawang Malang)* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014)
- Islamiyah, Skripsi, *Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Salat Zuhur berjamaah Siswa Kelas VII SMP N 2 Kec. Suruh Kab. Semarang tahun Pelajaran 2017/2018* (Salatiga: FTIK IAIN Salatiga, 2018).
- Leaflet Penerimaan Mahasantri Baru Pondok Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur tahun 2019.
- Lickona Thomas, *Educating For Character Mendidik Untuk Mengembangkan Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012).
- Narwanti Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Famili Pustaka Keluarga, 2014).
- Nofiaturrahman Fifi, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Nugrahani Firda. *Metode*.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Sahidjaya, panduan guru mata pelajaran agama "*pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran untuk SMP*" (Solo, Kemenag, 2010)
- Skripsi tahun 2020, Muhammad Hasib Nur, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul penelitian *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Syarbini Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Tim Penyusun Pema, *Pema Smart Book* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Umam Khotibul Ahamad, *Model Pendidikan Karakter Islam Pada Siswa Di SMK Al Ma'arif Demak Tahun Pelajaran 2013/2014* (Salatiga : STAI Negeri Salatiga, 2014).

Walid Muhammad, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Jurnal eL-Quryah. Vol 1 Nomor 5, Edisi 201.

